



(MUDIMA)



Tanjung Siambang Community Collective Awareness of Mangroves

Delsy Arya Putri, Siti Arieta, Riana Septiani Hairi

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

³Yayasan Carbon Ethics Indonesia

Corresponding Author: Delsy Arya Putri delsyaryaputri123@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Mangrove, Awareness, Tanjung Siambang Community

Received : 2 January

Revised : 17 January

Accepted : 19 February

©2023 Putri, Arieta, Hairi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Mangroves are among the most productive marine ecosystems on Earth, providing unique habitat opportunities for many species and important goods and services for humans. Community awareness in the Tanjung Siambang area of the mangrove ecosystem is an important factor in planning its sustainability strategy. Increased awareness from the community is needed and useful in sustainable mangrove management. To increase awareness of the people of Tanjung Siambang, it is necessary to provide information by the organizers of the programs created. This study aims to explain community awareness of mangrove forests in Tanjung Siambang, Dompok. This study used a qualitative approach with social mapping, interviews, observation and documentation. This study uses the theory of Emile Durkheim. The results of the study indicate that community awareness and participation is still lacking in mangrove management. Seen and examined there are some people who cut down like to make it a tourist attraction. From the results of research on community awareness, it can also be explained that the community knows the importance of the existence of mangrove ecosystems, but still lacks understanding of its importance to people's lives, both directly and indirectly. Such as the use and counseling and management of the existence of mangrove forests. The community also understands that there needs to be regulations both in the village and in the area to maintain the preservation of mangroves

Kesadaran Kolektif Masyarakat Tanjung Siambang terhadap Mangrove

Delsy Arya Putri, Siti Arieta, Riana Septiani Hairi

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

³Yayasan Carbon Ethics Indonesia

Corresponding Author: Delsy Arya Putri delsyaryaputri123@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata kunci: Mangrove, Kesadaran, Masyarakat Tanjung Siambang

Received : 2 January

Revised : 17 January

Accepted : 19 February

©2023 Putri, Arieta, Hairi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Mangrove merupakan salah satu ekosistem laut paling produktif di Bumi, menyediakan peluang habitat unik bagi banyak spesies dan barang serta jasa penting bagi manusia. Kesadaran masyarakat di wilayah Tanjung Siambang terhadap ekosistem mangrove menjadi faktor penting dalam perencanaan strategi keberlanjutannya. Peningkatan kesadaran dari masyarakat sangat dibutuhkan dan berguna dalam pengelolaan mangrove yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan kesadaran dari masyarakat Tanjung Siambang diperlukan pemberian informasi oleh pihak penyelenggara program-program yang dibuat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kesadaran dari masyarakat terhadap hutan mangrove di Tanjung Siambang, Dompak. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan dilakukan *social mapping*, wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Emile Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran dan partisipasi masyarakat masih kurang menyadari terhadap pengelolaan mangrove. Dilihat dan diteliti ada sebagian masyarakat yang menebang seperti untuk menjadikan objek wisata. Dari hasil penelitian mengenai kesadaran masyarakat juga dapat dijelaskan bahwa masyarakat tau pentingnya keberadaan ekosistem mangrove, namun masih kurang paham mengenai arti penting bagi kehidupan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti hal pemanfaatan dan penyuluhan dan pengelolaan keberadaan hutan mangrove. Masyarakat pun memahami bahwa perlu ada peraturan baik di kampung maupun di daerah untuk menjaga kelestarian mangrove

PENDAHULUAN

Kesadaran merupakan kemampuan masyarakat mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri. Tingkat kesadaran adalah ukuran dari kesadaran dan respon seseorang terhadap rangsangan dari lingkungan. Menurut Hasibuan, h 193, 2012.

kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Kesadaran ditimbulkan dari otak dan dalam keadaan yang sadar. Menurut Wibisana dalam Khadiyanto (2007), partisipasi masyarakat diartikan sebagai keikutsertaan, keterlibatan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Didalam kehidupan bermasyarakat terdapat kesadaran kolektif yang menjadi faktor pengatur hubungan sosial antar individu dengan kelompok masyarakatnya dalam melakukan interaksi, agar terjalin dan terciptanya hubungan yang harmonis di antara anggota masyarakatnya. Kesadaran kolektif di suatu masyarakat juga merupakan nilai-nilai yang memiliki sifat memaksa agar masyarakat bertindak sesuai dengan ketentuan yang sudah ada.

Peningkatan kesadaran dari masyarakat sangat dibutuhkan dan berguna dalam pengelolaan mangrove yang berkelanjutan. Menurut Febryano et al (2014), pengelolaan mangrove yang dilakukan oleh masyarakat berbeda-beda disetiap wilayah sesuai dengan kondisi daerah dan masyarakatnya. Masyarakat menjadi faktor penentu dalam menjalankan dan partisipasi pada pengelolaan hutan mangrove secara lestari. Menurut Fadhillah et al (2015), mangrove memiliki peran penting baik dari segi ekologis maupun ekonomis, hal ini berkaitan dengan pendapat Salampeyy et al (2015) bahwa pada umumnya terjadi penerapan pengetahuan lokal untuk konservasi tanaman mangrove di masyarakat.

Mangrove merupakan jenis tanaman dikotil yang hidup di habitat air payau dan air laut dan bisa menjadi tanaman hasil dari kegiatan budidaya atau

diambil dari alam. Hutan mangrove merupakan suatu ekosistem hutan di tepi pantai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut, sehingga tanaman mangrove selalu tergenang air. Mangrove memiliki bermacam-macam jenis. Mangrove memiliki banyak manfaat dan fungsi. Mangrove berfungsi sebagai melindungi ekosistem laut, menahan abrasi pantai, menjaga pantai agar tetap terjaga. Selain itu mangrove juga dapat menyerap sebagian karbon dalam bentuk CO₂ yang di manfaatkan untuk proses fotosintesis, sedangkan sebagian lainnya tetap berada di atmosfer.

Menurut Dirjen P2HP (2015), tanaman mangrove dilindungi/dilarang untuk memanfaatkan bagian-bagian tanaman tersebut, misalnya dimanfaatkan untuk dijadikan bahan baku kosmetik/farmasi atau bahan tambahan tekstil. Banyak lembaga sosial yang bergerak dalam bidang lingkungan terus mensosialisasikan manfaat mangrove untuk mendukung kesadaran masyarakat bahwa mangrove memang penting untuk melindungi lingkungan. Melestarikan kawasan mangrove adalah usaha yang sangat baik untuk menstabilkan kondisi lingkungan dan menyelamatkan semua habitat di laut. Kawasan mangrove dapat ditemui di beberapa daerah di Indonesia, salah satunya yang kita lihat yaitu di Tanjung Siambang, Dompak yang menjadi objek dalam penelitian.

Penyusutan hutan mangrove tak terhindarkan pula di laut Dompak, yakni laut Tanjung Siambang. Penyebab menyusutnya hutan mangrove disebabkan dari penebangan liar yang dilakukan masyarakat dan minimnya kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Akibatnya, abrasi di wilayah pesisir laut Dompak tidak terhindarkan. Dengan semakin menyusutnya hutan mangrove, maka peran pemerintah sangat penting dalam mengontrol konservasi hutan mangrove, sekaligus mengajak masyarakat untuk menjaga, melestarikan dan memanfaatkan hutan mangrove secara berkelanjutan.

Wilayah Tanjung Siambang didominasi oleh lautan menyebabkan masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir memiliki ketergantungan hidupnya terhadap sumberdaya pesisir dan laut. Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dapat mendorong

pertumbuhan di berbagai kegiatan pemanfaatan sumberdaya pesisir. Hal ini akan berdampak positif terhadap peningkatan kondisi perekonomian masyarakat, namun di sisi lain hal ini dapat menyebabkan berbagai dampak negatif seperti adanya kerusakan lingkungan. Sebagian masyarakat ada yang menebang pohon mangrove untuk kepentingan sendiri sehingga ekosistem laut menjadi punah. Dan juga membuang sampah di laut sehingga terjadinya kerusakan lingkungan.

Berdasarkan dengan penelitian, kesadaran yang ditimbulkan dari masyarakat Tanjung Siambang yaitu sadar dengan memiliki akal yang sehat dan sadar akan adanya kesadaran. Dengan adanya mangrove ini masyarakat sudah tahu dan mengerti dengan pemanfaatan dan pengelolaan mangrove akan tetapi masyarakat belum sadar dan belum ikut berpartisipasi dalam pengelolaan mangrove.

Untuk mengurangi dampak yang lebih besar maka masyarakat ikut menanam mangrove dan berupaya dalam pengelolaan mangrove. Di tahun 2021 lalu, CarbonEthics membuka kesempatan untuk masyarakat agar ikut serta dalam pengelolaan mangrove dengan cara menjadikan sebagian masyarakat Tanjung Siambang menjadi anggota PPD. Hal itu sangat diperlukan karena dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga, mengelola, dan melestarikan mangrove agar ekosistem tetap terjaga dan tidak rusak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesadaran kolektif masyarakat terhadap mangrove yang ada di Tanjung Siambang, Dompak.

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu kesadaran kolektif masyarakat Tanjung Siambang terhadap mangrove di kawasan Tanjung Siambang, Dompak.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kesadaran dari masyarakat Tanjung Siambang terhadap mangrove. Penekanan penelitian ini difokuskan pada tingkat dan bentuk kesadaran masyarakat. Masyarakat dalam penelitian ini adalah penduduk Tanjung Siambang yang berusia 17 tahun ke atas. Masyarakat yang di wawancarai merupakan masyarakat yang sudah dianggap bisa menjawab semua pertanyaan dari penelitian. Masyarakat yang memberikan jawaban dalam penelitian merupakan masyarakat yang tersebar dari RT 1 sampai ke RT 5 yang ada di Tanjung Siambang.

Penelitian yang dilakukan di Tanjung Siambang, Dompak pada tanggal 02 Agustus 2022 hingga 02 September 2022 ini menggunakan teknik *social mapping*, dimana menurut Robert Chamber (1991) *social mapping* adalah proses pengumpulan dan penggambaran (profiling) data dan informasi, termasuk potensi, kebutuhan dan permasalahan sosial ekonomi teknis dan kelembagaan masyarakat. Bahan yang didapatkan yaitu dari *social mapping* yang dilakukan setiap harinya dengan melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar Tanjung Siambang. Objek penelitian ini adalah masyarakat Tanjung Siambang, Dompak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2005), metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Dalam wawancara dengan menggunakan teknik *social mapping* setiap harinya bertujuan untuk dapat memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan mangrove

Menurut Sofli (2003), pengelolaan sumberdaya alam adalah upaya manusia dalam mengubah sumberdaya alam agar diperoleh manfaat yang maksimal dengan mengutamakan kontinuitas produksi, begitu juga dengan pengelolaan ekosistem mangrove tersebut yaitu untuk mendapatkan produksi secara terus menerus dalam waktu yang

relatif singkat demi mencapai suatu keadaan yang seimbang antara pertumbuhannya dengan hasil yang dipanen setiap tahun atau jangka waktu tertentu. Tujuan adanya hutan mangrove adalah untuk mempertahankan produktivitas lahan hutan sehingga kelestarian hasil merupakan tujuan utama pengelolaan hutan. Kelestarian produktivitas memiliki dua arti, yaitu kesinambungan pertumbuhan dan kesinambungan hasil panen. Hutan mangrove merupakan ekosistem hutan yang hidup di daerah pantai yang terdiri dari kelompok pepohonan yang bisa hidup dalam lingkungan berkadar garam tinggi dan memiliki akar yang menyembul ke permukaan. Seperti yang kita lihat mangrove seperti hamparan semak belukar yang memisahkan daratan dengan laut.

Karakteristik Masyarakat Tanjung Siambang

Dari hasil penelitian secara umum umur masyarakat yaitu berada di antara 20 –50 tahun. Masyarakat yang terbesar berada pada kelompok umur 25-30 tahun. Pada kelompok umur inilah yang banyak memberikan masukan tentang persepsi dan kesadaran dari masyarakat di pesisir Tanjung Siambang pada pengelolaan sumberdaya hutan mangrove. Tingkat pendidikan masyarakat yang ada di lokasi penelitian adalah bervariasi mulai dari tidak tamat SD sampai SLTA, dengan status pendidikan yang pernah dilalui oleh masyarakat yang terbanyak adalah hanya tamat SLTP. Jenis pekerjaan yang banyak digeluti oleh masyarakat adalah nelayan, karena pekerjaan tersebut berada di Tanjung Siambang maka dapat dikatakan bahwa aktivitas mereka akan berpengaruh terhadap pengelolaan sumberdaya hutan mangrove.

Dari hasil wawancara, tingkat pengetahuan masyarakat Tanjung Siambang masih ada yang mengetahui dan ada sebagian yang tidak mengetahui pengelolaan mangrove. Pengetahuan masyarakat merupakan faktor yang paling penting untuk pelestarian mangrove, karena untuk meningkatkan dan menjaga kelestarian mangrove. Saat di wawancara masyarakat ada yang mengetahui jenis-jenis dar mangrove hanya saja mereka ada yang tidak terlibat dari pengelolaan mangrove dikarenakan saat tidak merata saat sosialisasi. Dalam pelaksanaan

pengelolaan mangrove masyarakat menginginkan agar mereka dilibatkan. Pihak-pihak yang perlu berpartisipasi dalam pengelolaan mangrove yaitu semua pihak yang berkepentingan baik masyarakat pesisir Tanjung Siambang, aparat pemerintah, dan Lembaga swadaya Masyarakat (LSM).

Persepsi masyarakat tentang pengelolaan mangrove

Dari hasil penelitian kerusakan hutan mangrove di kawasan Tanjung Siambang adalah umumnya disebabkan oleh konversi hutan mangrove menjadi lahan untuk kawasan pariwisata. Hal ini telah menyebabkan perubahan fungsi hutan mangrove dan perubahan substrat di daerah pesisir pantai. Juga sebagian masyarakat menggunakannya sebagai kayu bakar dan kayu bangunan, serta ditebang untuk laluan dan tempat bersandar perahu. Kerusakan hutan mangrove telah menyebabkan hilangnya sumberdaya ekonomis disekitar hutan mangrove. Hal ini telah menyebabkan penurunan hasil tangkapan di daerah hutan mangrove Masyarakat di sekitar kawasan hutan mangrove menganggap bahwa hutan mangrove mempunyai nilai ekonomis. Umumnya mereka melakukan penangkapan ikan, udang, dan kepiting. Sebagian dari hasil tangkapannya dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keberadaan Hutan mangrove juga sangat dirasakan manfaatnya bila ditinjau dari aspek ekologis. Umumnya masyarakat memberikan jawaban bahwa hutan mangrove juga berfungsi sebagai tempat memijah ikan, berkembang biak benih ikan dan udang serta menjaga keberadaan biota pantai. Fungsi lain dari hutan mangrove menurut responden adalah dapat mencegah terjadinya erosi pantai, pelindung dari angin kencang, dan mempercepat pembentukan daratan. Masyarakat di pesisir pantai juga berpendapat bahwa dengan keberadaan hutan mangrove maka akan menambah keindahan pemandangan, tempat rekreasi dan sebagai fungsi penghijauan (paru-paru dunia).

Sebenarnya kepedulian dari masyarakat yang tinggal di kawasan Tanjung Siambang terhadap pelestarian sumberdaya hutan mangrove sudah termasuk sudah sadar akan adanya mangrove ini.

Kenyataan ini dapat dilihat berdasarkan sebagian besar sikap masyarakat akan menegur dan menasehati apabila melihat ada yang merusak mangrove dan sumberdayanya. Hal ini mereka lakukan karena mereka telah sadar bahwa dengan merusak hutan mangrove akan mengakibatkan ikan, udang, kepiting, maupun nener dan benur akan berkurang atau bahkan hilang sama sekali sehingga sumber pendapatan tambahannya akan menurun. Namun ada juga masyarakat yang diam, tidak menegur dan menasehati bila melihat tindakan yang merusak mangrove. Ada sebagian dari masyarakat yang acuh tak acuh dengan keberadaan mangrove tersebut.

Tingkat kesadaran masyarakat dan stakeholder

Pengetahuan masyarakat terhadap hutan mangrove ditinjau berdasarkan tiga aspek, yaitu pengetahuan tentang manfaat, kerusakan, dan pencegahan terhadap kerusakan hutan mangrove. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa saat ini kesadaran dari masyarakat Tanjung Siambang masih berada di tingkat terendah. Sebagian masyarakat sudah mengetahui adanya CarbonEthics tetapi setelah itu mereka tidak ikut bergabung dengan kegiatan mangrove. Masyarakat menganggap bahwa mereka tidak diikutsertakan dari awal perencanaan sampai dengan selesai. Untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dari masyarakat Tanjung Siambang diperlukan pemberian informasi oleh pihak penyelenggara program-program yang dibuat. Akan tetapi, pihak-pihak penyelenggara program tersebut masih bersifat membatasi, misalnya saja dari stakeholder nya ada yang memilih untuk mengikuti program nya masih di kalangan keluarganya dan membuat sebagian masyarakat yang lainnya yang ingin ikut kegiatan tidak kebagian informasi. Sehingga masyarakat sendiri juga merasa terbiasa jika tidak dilibatkan dalam setiap kegiatan tersebut, dan pada akhirnya terjadi ketidaksadaran dalam pengelolaan mangrove.

Pihak penyelenggara belum berusaha untuk mengajak seluruh masyarakat yang ada di Tanjung Siambang dalam berpartisipasi. Masyarakat juga masih kurang sadar akan pentingnya partisipasi mereka jika mereka ikut berpartisipasi terhadap

mangrove. Ada yang sebagian masyarakat Tanjung Siambang tahu akan manfaat mangrove akan tetapi mereka sudah tidak mau ikut turun jika ada kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan mangrove karena dari awal stakeholder nya tidak memberikan informasi yang jelas dan masih sebagian saja yang dipilih oleh pihak stakeholder nya. Kesadaran masyarakat Tanjung Siambang terhadap mangrove masih rendah karena dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu masih kurangnya sosialisasi dan tidak ada kelanjutan dari kesadaran tersebut, selain itu juga karena stakeholder nya yang belum maksimal dalam mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi.

Hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa dari masyarakat RT 01 sampai RT 05 sebagian sudah mengetahui tentang pengelolaan mangrove dan ada yang ikut turun ke lapangan seperti ada sebagian masyarakat menjadi anggota PPD CarbonEthics. Turunnya kesadaran dalam masyarakat dipengaruhi oleh kesibukan individu seperti ada yang bekerja dari pagi sampai sore sehingga untuk bekerja sama di lingkungan tidak ada. Ada juga sebagian dari masyarakat Tanjung Siambang berpendapat bahwa dilihat dari RT nya yang kurang memberikan informasi kepada masyarakat, sehingga masyarakat menjadi acuh tak acuh dengan lingkungan sekitar.

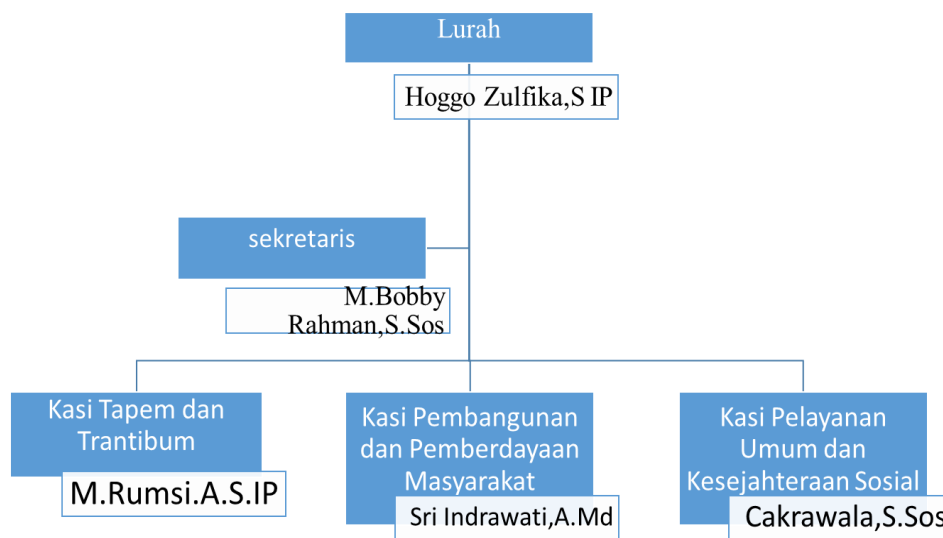
Kesadaran diartikan sebagai keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat setempat dalam kegiatan pelestarian ekosistem Mangrove guna menjaga sumber daya pesisir tersebut agar tetap lestari. Untuk itu kesadaran masyarakat dalam kegiatan konservasi Mangrove sangat diharapkan. Adanya kesadaran masyarakat menjadi faktor pendukung dalam upaya pengembangan wilayah pesisir (Diartho et al., 2012). Gambaran kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan Mangrove ditunjukkan dengan tingginya keinginan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan dan didorong dengan adanya harapan terhadap upaya perlindungan atau perbaikan ekosistem mangrove. Bentuk kesadaran masyarakat adalah partisipasi sukarela atau swakarsa.

Selain keterlibatan masyarakat dalam program konservasi Mangrove yang diinisiasi oleh

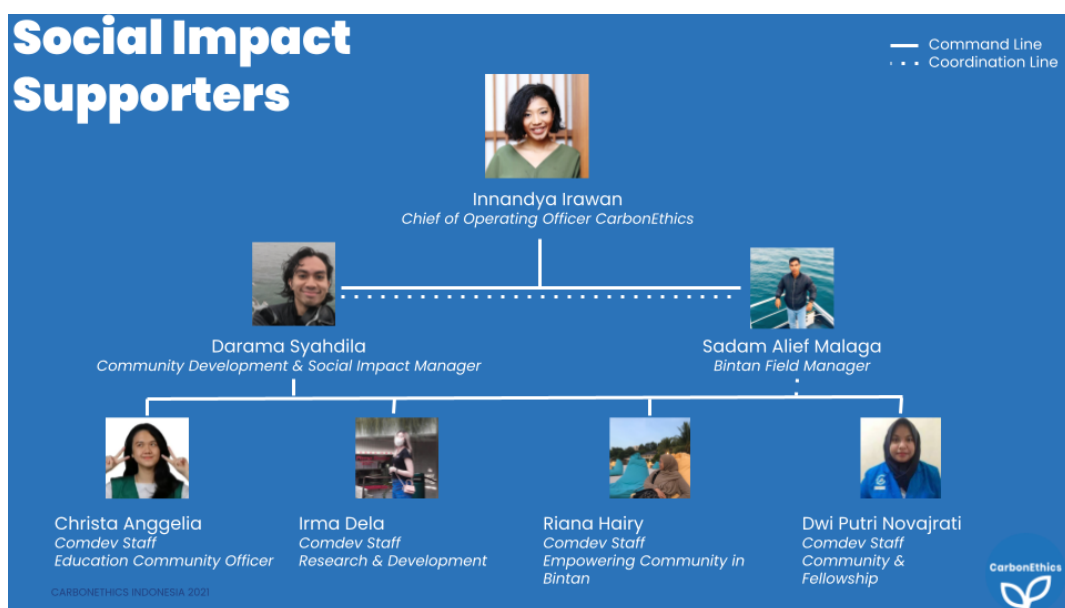
CarbonEthics yang bergerak di bidang lingkungan, penelitian ini juga menganalisis sejauh mana masyarakat dengan kehendak sendiri melakukan kegiatan konservasi di lingkungan sekitar mereka. Hasil penelitian masyarakat di Tanjung Siambang sangat kurang inisiatifnya dalam program konservasi hutan Mangrove, walaupun mereka tahu dan paham pentingnya hutan Mangrove bagi ekonomi masyarakat dan keamanan dari bencana.

Dari hasil penelitian mengenai kesadaran masyarakat juga dapat dijelaskan bahwa masyarakat

tau pentingnya keberadaan ekosistem mangrove, namun masih kurang paham mengenai arti penting bagi kehidupan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti hal pemanfaatan dan penyuluhan dan pengelolaan keberadaan hutan mangrove. Masyarakat pun memahami bahwa perlu ada peraturan baik di kampung maupun di daerah untuk menjaga kelestarian mangrove.



Bagan 1. Struktur Organisasi Kelurahan Dompok



Gambar 2. Struktur Organisasi Carbon Ethics



Gambar 3 dan 4. Social Mapping dengan Masyarakat Tanjung Siambang



Gambar 5. Mahasiswa Ikut Menanam Mangrove Bersama Anggota PPDL

Keterlibatan anggota PPDL CarbonEthics terhadap mangrove

Sejak awal tahun 2021, CarbonEthics mengadakan sebuah program untuk petani lokal di Dompok yaitu dengan sebutan Petani Pesisir Dompok Laut (PPDL), guna memberdayakan dan memberikan sumber pendapatan sebagai petani mangrove. Selain itu juga, dengan adanya anggota PPDL ini bertujuan juga untuk meningkatkan kesadaran pada masyarakat terhadap mangrove dan lebih mengetahui dari pengelolaan mangrove. Kegiatan yang dilakukan oleh anggota PPDL yaitu dengan mengumpulkan bibit mangrove di bedeng CarbonEthics dan melakukan penanaman mangrove di lahan yang sudah disediakan. Seiring berjalannya waktu dari kelompok tersebut mulai mengembangkan pembibitan dengan skala yang lebih besar hingga mencapai satu juta bibit.

Sampai saat ini anggota PPDL terus ada dan tetap mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada. Kegiatan yang dilakukan anggota PPDL yaitu dengan mencari propagul mangrove, mengisi media tanam ke polybag dan memasukkan propagul media tanam. Kegiatan mencari propagul yang membutuhkan tenaga besar dilakukan oleh pria, sedangkan wanita berperan mengisi media tanam ke polybag. Kegiatan pembibitan mangrove dilakukan oleh anggota PPDL yaitu 2 orang perempuan 8 orang laki-laki.

Anggota kelompok PPDL yang terlibat dalam kegiatan pembibitan akan memperoleh imbalan. Besarnya imbalan yang diterima anggota kelompok PPDL itu dihitung dari banyaknya jumlah polybag yang diisi ke media tanam dan propagul yang dikumpulkan. Menurut Aheto et al (2016), pada umumnya masyarakat bersemangat untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan karena mengharap akan memperoleh imbalan berupa uang atau materi lain (Aheto et al 2016).

Pemahaman anggota PPDL tentang mangrove

Berdasarkan penelitian pemahaman dari anggota PPDL mengenai pengelolaan mangrove sudah paham dan sudah adanya kesadaran. Salah satu anggota PPDL saat di wawancara sudah tahu manfaat dari mangrove. Menurut Bapak Mulyadi,

manfaat mangrove yaitu sebagai tempat berkumpulnya ekosistem laut, menaham abrasi pantai, dan bisa menghindari dari ombak yang besar. Karena menurutnya jika tidak ada mangrove maka ekosistem laut akan punah. Manfaat mangrove ini sangat dirasakan oleh masyarakat Tanjung Siambang karena banyak yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Jika ekosistem laut tidak terjaga maka penghasilan juga tidak akan memenuhi dan mamadai.

Anggota PPDL tergolong kategori dewasa karena ada salah satu yang menjadi anggota PPDL yaitu mahasiswa dan selebihnya sudah termasuk usia yang sudah 30 tahun ke atas. Menurut Hamdan et al (2017), usia produktif pada masyarakat harus dimanfaatkan karena berpeluang untuk mengubah persepsi masyarakat ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, masyarakat yang berusia produktif diharapkan memiliki keterlibatan lebih banyak dalam perencanaan dan pengelolaan mangrove. Pemahaman anggota PPDL tentang pentingnya mangrove bagi kehidupan mereka sangat baik.

Keikutserataan dan kesadaran dari anggota PPDL adalah keinginan masyarakat di sepanjang pesisir Tanjung Siambang secara aktif berpartisipasi dalam pengelolaan kawasan hutan mangrove mulai dari tahap perencanaan pengawasan, sampai pada tahap pemeliharaan/pelestarian sumberdaya hutan mangrove

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan mereka akan berpartisipasi dalam hal ide, gagasan maupun konsep yang seharusnya dilakukan. Merekalah yang tahu pasti tentang kondisi dan status kawasan hutan mangrove di sekitar mereka. Oleh karena itu mereka sangat menginginkan agar aspirasi mereka dapat diterima dalam bentuk kelompok-kelompok kerja atau kelompok-kelompok nelayan/petambak. Anggota dari kelompok mereka adalah yang tinggal disekitar kawasan hutan mangrove maupun yang memanfaatkan sumberdaya hutan mangrove

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini masyarakat bersedia berpartisipasi dalam penyediaan bibit bila dilakukan penanaman. Dalam hal ini mereka menginginkan agar pemerintah bersedia membeli bibit yang mereka semai dan diberi upah saat penanaman. Mereka menginginkan agar dalam proses penanaman ini dikelola oleh kelompok-kelompok yang beranggotakan 10 – 15 orang. Masyarakat sangat mengharapkan dilibatkan dalam menentukan kawasan yang akan ditanami.

c. Pemeliharaan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan umumnya anggota PPDL dari CarbonEthics menyatakan siap berpartisipasi dalam hal pemeliharaan dan pelestarian hutan mangrove. Bentuk partisipasi mereka yaitu bila dilakukan penanaman mangrove di kawasannya maka mereka akan bersedia melakukan penyulaman kembali bila ada mangrove yang mati atau terbawa arus dan membuang/membasmi bila ada hama-hama yang melakat pada anakan mangrove. Seperti halnya pada tahap pelaksanaan anggota PPDL juga mengharapkan agar ada insentif dari pemerintah untuk biaya pemeliharaan.

d. Pengawasan/pelestarian

Pada tahap ini mereka menginginkan adanya sanksi yang diberikan berupa denda bagi mereka yang merusak dan mencabut mangrove yang ditanam. Pemerintah dalam hal ini instansi yang terkait harus terlibat dalam pengawasan. Bila ada aparat atau pejabat yang melakukan pelanggaran misalnya dengan konversi lahan mangrove menjadi lahan bukidaya (tambak) dan tidak sesuai dengan undang-undang yang berlaku maka mereka juga harus menerima sanksi.

Upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap mangrove

Sebagai suatu ekosistem hutan, mangrove sejak lama telah diketahui oleh masyarakat dengan memiliki berbagai fungsi ekologis, disamping manfaat ekonomis yang bersifat nyata, yaitu menghasilkan kayu yang bernilai ekonomi tinggi.

Menurut Murdiyarto (2016), ekosistem mangrove memiliki kemampuan menyerap dan menyimpan karbon yang baik. Blue carbon pesisir termasuk diantaranya mangrove, mempunyai kemampuan menyerap karbon hingga 20 kali dari hutan biasa. Peran lain yang sangat penting adalah mengurangi dampak langsung tsunami, pelindung daratan dari abrasi serta pengendali intrusi air laut ke daratan. Fungsi ini jadi penting karena semakin naiknya paras muka air laut sebagai dampak perubahan iklim. (Cecep Kusmana, 2010) Hutan mangrove memiliki fungsi ekologis yang sangat besar, sebagai tempat berkembangbiaknya ikan di perairan, filter polutan logam berat dari perairan laut, mengatur siklus hara, mengikat sedimen dari sungai, habitat bagi biota air maupun daratan (nursery ground), tempat singgah burung-burung migran serta habitat bagi satwa liar.

Untuk meningkatkan kesadaran pada masyarakat terhadap pengelolaan mangrove yaitu dengan cara memberdayakan masyarakat Tanjung Siambang yang dimulai dengan perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian terhadap mangrove. Selain itu juga perlu pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat meyangkut dengan pengelolaan mangrove. Walaupun tingkat kesadaran masyarakat secara inisiatif rendah dalam hal kegiatan konservasi/penanaman Mangrove, namun masyarakat perlu dilibatkan dalam program pelestarian Mangrove melalui kegiatan pelatihan/penyuluhan dan pengawasan.

Peran serta masyarakat dalam memelihara sumberdaya alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata dan partisipasi masyarakat merupakan basis utama pariwisata berkelanjutan. Masyarakat diharapkan dapat melindungi seluruh

kepentingannya. Masyarakat maupun kelompok masyarakat yang memanfaatkan hutan mangrove agar dapat menjaga keseimbangan fungsi hutan mangrove sebagai wahana riset, tempat budi daya serta tempat wisata sehingga dibutuhkan penguatan kelembagaan bagi kelompok masyarakat sekitar kawasan hutan mangrove.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian magang sosial di Carbonethics ini bisa disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat di Tanjung Siambang terhadap mangrove masih berkurang dan sebagian masyarakat ada yang tidak ikut bekerja sama di dalam lingkungan. Hanya saja anggota PPDL yang ikut dalam pengembangan dan pengelolaan mangrove. Kurangnya kesadaran dari masyarakat ini dikarenakan kurangnya pemahaman dari stakeholder nya yaitu setiap RT nya yang kurang memberikan informasi yang jelas dan kurangnya dalam bersosialisasi yang mengakibatkan sosialisasi tersebut lebih bersifat tidak ada kelanjutannya seperti apa karena sosialisasi sangat dibutuhkan di dalam masyarakat untuk memberikan pemahaman-pemahaman, informasi dan pengetahuan dari pengelolaan mangrove di wilayah Tanjung Siambang.

Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat, baik dalam hal pemanfaatan, penyuluhan tentang pentingnya keberadaan hutan mangrove maupun pengelolaannya. Sosialisasi mengenai pentingnya keberadaan hutan mangrove dengan melibatkan seluruh stakeholder dan masyarakat yang bermukim di sekitar hutan mangrove sangat penting untuk dilakukan lagi, karena sekalipun sosialisasi telah dilakukan beberapa kali, tetapi belum terlalu menunjukkan dampak yang signifikan. Hal ini terjadi karena pihak stakeholders nya belum terlalu berpartisipasi aktif dan memberikan informasi yang tidak merata kepada masyarakat untuk kegiatan sosialisasi yang telah diadakan. Sosialisasi kepada seluruh pihak baik itu stakeholder maupun masyarakat sangat penting untuk dilakukan mengingat rendahnya partisipasi masyarakat dalam

kegiatan sosialisasi dan pengelolaan hutan mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

Nanlohy, H., Bambang, A. N., Ambaryanto, A., & Hutabarat, S. (2014). Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Kawasan Mangrove Teluk Kotania. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 2(1), 89-98.

Iswandaru, D., & Febryano, I. G. (2021). Persepsi Masyarakat Pesisir Kota Bandar Lampung Terhadap Hutan Mangrove. *Journal of Tropical Marine Science*, 4(1), 40-48.

Mulyadi, E., Hendriyanto, O., & Fitriani, N. (2010). Konservasi hutan mangrove sebagai ekowisata. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 2(1), 11-18.

Nanlohy, L. H., & Masniar, M. (2020). Manfaat Ekosistem Mangrove Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan Masyarakat Pesisir. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 2(1), 1-4.

Amin, A. M., Irawat, M. H., Rohman, F., & Syamsuri, I. (2016). Sosialisasi pengelolaan hutan mangrove berkelanjutan sebagai upaya peningkatan kesadaran siswa dan masyarakat akan dampak alih fungsi lahan mangrove (studi kasus di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan). In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (pp. 330-338).

Yuliani, S., & Herminasari, N. S. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Segarajaya, Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 6(2), 42-53.

Schaduw, J. N. W. (2015). Keberlanjutan pengelolaan ekosistem mangrove Pulau Mantehage, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara

Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal LPPM Bidang Sains dan Teknologi*, 2(2), 60-70.

Widiastuti, M. D., Ruata, N., & Arifin, T. (2018). Pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di pesisir Laut Arafura Kabupaten Merauke. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 13(1), 111-123.